

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman milenial, seksualitas merupakan perihal yang sering dibicarakan karena bukan suatu hal yang baru dan tabu, tetapi diperlukan etika-etika dan batasan untuk mendiskusikannya agar tidak terjadi kesalah pahaman. Tindakan seksualitas yang di luar batas dan menentang norma social berupa paksaan, kekerasan fisik, dan kekerasan verbal yang berbau seksual dinamakan tindakan pelecehan seksual, saat ini pelecehan seksual sudah menjadi fenomena di masyarakat yang perlu di waspadai.

Pelecehan seksual sendiri bisa terjadi melalui *verbal* yaitu berupa ucapan, dan *non verbal* yaitu berupa perlakuan baik itu sentuhan, pijatan, remasan, pelukan dan lain sebagainya. Dari dua jenis pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat, yang paling berbahaya jika sudah terjadinya pelecehan seksual secara *non verbal* karena bisa saja hal tersebut berakhir dengan pemerkosaan dan tentu saja dapat menimbulkan trauma bagi korbannya.

Maraknya kasus pelecehan ini di alami oleh kaum perempuan dan anak-anak, namun tidak sedikit pula dialami oleh kaum laki-laki. Salah satu penyebab utamanya yakni dampak globalisasi yang membuat teknologi internet semakin merajalela di kehidupan generasi muda.

Menurut Rohan Coier (1998:4) pelecehan diartikan sebagai penyimpangan social, yaitu segala perbuatan yang memaksa individu sebagai objek tindakan yang tidak dikehendaki. Pelecehan seksual diartikan sebagai bentuk perbuatan yang tercela atau tidak dapat diterima, contohnya seperti menjamah area vitalitas badan, kata-kata tidak senonoh, dan pertanyaan tidak senonoh.

Perempuan dan anak-anak seringkali mendapatkan pelecehan seksual, hal ini disebabkan karena ketidakberdayaan mereka. Namun korban pelecehan seksual tidak seluruhnya kaum perempuan saja, tetapi ada pula dari kaum laki-laki. Dilihat dari banyaknya kasus, pelecehan seksual lebih banyak terjadi kepada perempuan, dikarenakan kaum laki-laki memiliki kekuasaan di masyarakat.

Banyak sekali tindakan pelecehan seksual saat ini tidak mendapatkan penanganan dengan baik, dikarenakan rendahnya kesadaran dari berbagai kalangan masyarakat. Untuk para individu korban pelecehan yang tidak mendapat keadilan, mereka hanya terdiam dan membiarkan pelakunya bebas. Faktor utamanya, karena korban enggan bersuara dan merasa malu untuk melaporkan, selain itu adapula korban yang tidak tahu bahwa itu merupakan tindakan pelecehan seksual.

Bimbingan konseling merupakan usaha menyeru ke arah kebaikan, tujuannya agar klien tabah dan sabar dalam menghadapi permasalahannya. Dengan konseling ini, diharapkan klien bisa lebih cepat untuk pulih dari permasalahannya dan dapat menjalani hari dengan mengembangkan potensi dalam dirinya.

Menurut Samsul Munir (2013:3) kegiatan pendampingan seperti konseling sangat penting bagi korban kekerasan seksual, karena konseling dapat membantu korban menuju jalan yang benar, dan dapat membantu korban untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sosialnya. Pentingnya peran bimbingan konseling bagi para korban kekerasan seksual yang diadakan pihak pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) di kabupaten Tanggamus.

Peneliti tertarik untuk mengambil judul ini karena merasa ironis melihat tingkat kasus pelecehan seksual di Indonesia yang sangat tinggi dan di masa pandemi ini angka kasus pelecehan seksual meningkat tajam. WCC Mawar Balqis mencatat sebanyak 240 kasus kekerasan yang

dilaporkan, 104 kasus diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual. Sedangkan KDRT, menempati urutan kedua dengan 99 kasus. Sisanya, terdiri dari kasus lainnya, salah satunya trafficking.

Dilihat dari usia, korban kekerasan yang ditangani WCC mawar balqis didominasi anak-anak dari usia 6 hingga 13 tahun. Adapula balita dengan rentang usia 0-5 tahun, remaja di usia 13 sampai 24 tahun dan dewasa di usia 24 sampai 40 tahun keatas. Diantara korban dan pelaku, kebanyakan memiliki hubungan dekat, seperti keluarga, teman, maupun tetangga.

Khusus untuk korban pelecehan seksual dibutuhkan pemulihan psikologis yang tidak terbatas waktu karena luka psikologisnya seumur hidup. Trauma pun bias muncul tiba-tiba sepanjang hidup korban.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul : *Bimbingan Konseling Terhadap Kesehatan Mental Korban Pecehan Seksual Pada Kalangan Remaja di WCC Mawar Balqis Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.*

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bimbingan konseling terhadap para korban pelecehan seksual masih kurang efektif
- 2) Tidak ada yang memantau perkembangan mental korban pelecehan seksual
- 3) Banyak hambatan dalam proses Bimbingan dan Konseling terhadap korban pelecehan seksual
- 4) Korban pelecehan seksual kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitar

- 5) Banyaknya korban pelecehan seksual yang tidak mendapatkan fasilitas konseling

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian agar tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas kedalam permasalahan yang lain. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Peran bimbingan konseling terhadap kesehatan mental remaja
- 2) Mengetahui peran bimbingan konseling terhadap korban pelecehan seksual
- 3) Bagaimana peran bimbingan konseling terhadap kesehatan mental para korban pelecehan seksual di kalangan remaja di WCC Mawar Balqis

3. Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling bagi korban pelecehan seksual pada kalangan remaja di WCC Mawar Balqis ?
- 2) Bagaimana metode Bimbingan Konseling yang tepat bagi korban pelecehan seksual pada kalangan remaja di WCC Mawar Balqis ?
- 3) Bagaimana perkembangan kesehatan mental korban pelecehan seksual pada kalangan remaja setelah menjalani Bimbingan Konseling?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui metode Bimbingan Konseling yang tepat bagi korban pelecehan seksual pada kalangan remaja di WCC Mawar Balqis?
2. Mengetahui Apa saja factor pendukung dan penghambat yang dialami konselor dalam melaksanakan Bimbingan Konseling kepada korban pelecehan seksual pada kalangan remaja di WCC Mawar Balqis?

3. Mengetahui Bagaimana perkembangan kesehatan mental korban pelecehan seksual pada kalangan remaja setelah menjalani Bimbingan Konseling?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yakni penulis mengharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai proses pembimbingan dan penanganan kasus terhadap korban pelecehan seksual.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis diantaranya:

- a. Memperluas wawasan tentang metode pembimbingan terhadap korban pelecehan seksual
- b. Sebagai *feedback* terhadap guru dan lembaga terkait agar lebih meningkatkan pelaksanaan pembimbingan dan penanganan kasus korban pelecehan seksual

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, Agus Riyanto, 2019, Pelayanan bimbingan konseling bagi anak korban pelecehan seksual di P2TP2A lamban ratu agom kabupaten Tanggamus. Tujuan dari di adakannya penelitian ini yakni untuk mempelajari tahapan-tahapan dan pelayanan untuk membimbing anak-anak korban dari pelecehan seksual.

Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif ini memakai jenis studi field research yakni studi yang berfokus pada semua unsur yang ada pada latar belakang seseorang dan melihat ke masa yang akan datang, tujuannya untuk mengetahui sebab akibat yang mempengaruhi seseorang.

Berdasarkan dari data penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa jenis pelayanan yang di lakukan P2TP2A yaitu

pendampingan korban dalam bidang hukum, rehabilitasi kesehatan fisik dan psikis, serta pendampingan social.

Metode yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling ini yakni bimbingan konseling keluarga, bimbingan konseling individu, dan bimbingan konseling kelompok. Kegiatan bimbingan konseling ini bertujuan agar kondisi psikis dan fisik korban membaik. Selain itu, bimbingan dan konseling yang dilakukan pihak P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus bertujuan untuk membantu pemulihan korban pelecehan seksual dan diharapkan memberikan perkembangan ke arah yang lebih baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah meneliti mengenai pelayanan bimbingan konseling bagi korban pelecehan seksual.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah subjeknya yaitu bukan terhadap anak melainkan terhadap remaja.

2. Skripsi, Intan Permata Sari, 2017. Konseling individu bagi remaja korban pelecehan seksual di balai perlindungan dan rehabilitasi social wanita (BPRSW) Yogyakarta.

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mengobservasi bentuk pelayanan bimbingan konseling yang dilakukan balai perlindungan dan rehabilitasi social wanita (BPRSW) Yogyakarta. Penelitian disini bertujuan mengobservasi tahapan-tahapan dalam proses bimbingan konseling yang dilakukan kepada remaja korban pelecehan seksual.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, dijelaskan bahwa tahapan konseling individu ini melalui 3 tahapan yaitu (1) Tahap awal yaitu membangun hubungan yang baik antara klien dan konselor, (2) Tahap inti yaitu mengeksplorasi permasalahan klien secara mendalam,

mencari sebab akibat, dan menemukan alternative penyelesaian masalah, (3) Tahap akhir yaitu penilaian dan tindak lanjut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti konseling terhadap remaja korban pelecehan seksual.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah penelitian ini hanya membahas mengenai konseling individu saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan membahas pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Skripsi, M.A Trisuci Paskala, 2019, Dampak kekerasan seksual pada penyandang disabilitas (studi kasus pada seorang penyandang tunagrahita)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni dalam bentuk studi kasus, yang bertempat di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data ini bersumber dari seorang penyandang disabilitas atau tunagrahita yang mengalami pelecehan seksual. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara dan observasi. Dalam studi kasus ini, peneliti menganalisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan sumber data maka dapat disimpulkan bahwa dampak pelecehan seksual terhadap seorang tunagrahita berdampak pada mental korbannya, lebih tepatnya korban merasakan trauma ketika bertemu atau melihat pria, takut terhadap kegelapan, takut sendirian, merasa minder, berkeinginan mengakhiri hidup dan mempengaruhi keadaan hati korban. Korban pemerkosaan juga cenderung menghindari ketika bertemu dengan seseorang atau lingkungan baru. Upaya korban agar kembali sehat secara mental yaitu melepaskan kesedihan dengan menangis, korban juga berusaha menyelesaikan kasus ini dengan melaporkan kasus ini ke polisi, kemudian korban berusaha menerima keadaan. Selain itu, beruntungnya korban mendapatkan banyak dukungan dari lingkungan sekitarnya, baik itu

keluarga, masyarakat, dan penyedia layanan bimbingan konseling yang menangani kasusnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah sama-sama membahas mengenai korban kekerasan seksual.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang adalah penelitian ini hanya membahas dampak dari kekerasan seksual, dan subjeknya adalah penyandang disabilitas.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh individu untuk individu lainnya yang bertujuan agar seseorang dapat mencapai pemahaman diri, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan social masyarakat.

Pengertian menurut Jones bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan yang cerdas atau tepat dalam kesesuaian kehidupan mereka. Selanjutnya pula dikatakan bahwa kemampuan itu bukan merupakan suatu faktor bawaan tetapi harus dikembangkan.

Tujuan yang sangat mendasar dari bimbingan menurut Jones adalah mengembangkan setiap individu untuk mencapai batas yang optimal, yaitu dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Dengan demikian suatu keputusan yang di ambil bukan merupakan hasil paksaan seseorang melainkan datang dari dalam diri sendiri setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Menurut Crow and Crow dalam buku Tohirin (2013, 12) menyatakan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan seseorang yang diberikan perempuan maupun laki-laki yang mempunyai karakter baik dan pendidikan khusus, terhadap setiap orang dari setiap kalangan umur untuk membantu menemukan potensi-potensi dalam dirinya, dan membuat pilihan hidupnya sendiri.

Manurut Shertzer dan Stone dalam buku Samsu Yusuf (2008, 32) *“Counseling is an interaction process with facilitaties meaningfull understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior.”* Konseling adalah suatu proses interaksi yang memiliki arti pemahaman diri dan lingkungan, serta hasil dari proses pembentukan nilai-nilai perilaku masa depan”.

Konseling juga berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dan klien) dimana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubugannya dengan masalah- masalah yang di hadapinya pada saat ini dan yang akan datang.

Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling menurut Montersen menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antar pribadi (konselor dan klien) dimana konselor membantu klien agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien yang berusaha memecahkan masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien dimana konselor berusaha menolong klien memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri.

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2008, 114) tujuan Bimbingan Konseling dapat dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari adanya bimbingan konseling adalah membantu

mengembangkan kemampuan diri seorang individu agar dapat digunakan secara optimal. Individu dapat memahami dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif.

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus ini menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan konseling masing-masing individu berbeda dari individu yang lainnya.

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa fungsi. Menurut Depdiknas (2007,21) berikut ini beberapa fungsi bimbingan dan konseling adalah :

- 1) Fungsi Pemahaman
- 2) Fungsi Resifilitasi
- 3) Fungsi Penyesuaian
- 4) Fungsi Penyaluran
- 5) Fungsi Adaptasi
- 6) Fungsi Pencegahan
- 7) Fungsi Perbaikan
- 8) Fungsi Penyembuhan
- 9) Fungsi Pemeliharaan
- 10) Fungsi Pengembangan

4. Pelecehan Seksual

Menurut Jeffery S Nevid (2003, 232) Pelecehan seksual (*sexual harassment*) adalah segala bentuk perbuatan paksaan seksual, dimana seseorang menjadikan orang lain sebagai sasaran dari ajakan, komentar, gerakan, dan kontak fisik untuk memperoleh keuntungan seksual. Pelecehan seksual banyak terjadi di lingkungan kerja, sekolah, atau konsultasi terapis. Indikator kekerasan seksual saat ada paksaan dari salah

satu pihak, aktivitas seksual dan memberikan kepuasan seksual pada satu pihak. Indikator lain yang menyebabkan meningkatnya kasus pelecehan seksual yaitu penggunaan internet yang tidak terkontrol dan berlebihan khususnya yang menampilkan beberapa tayangan pornografi.

Menurut Rohan Coier (1998, 2) Pelecehan seksual dirasakan sebagai perilaku intimidasi, karena perbuatan tersebut memaksa seseorang terlibat dalam suatu hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian yang tidak diinginkannya. Dalam pengertian pelecehan seksual ini sangat banyak yang diberikan orang dalam konteks kalimat. Namun, dari semua pengertian itu dapat dirasakan oleh korbannya tidak menyenangkan, karena perbuatan tersebut bersifat intimidasi, menghina, atau tidak menghargai dengan membuat seseorang sebagai objek pelampiasan seksual.

Dalam pengertian pelecehan seksual diatas, banyak arti yang disampaikan oleh beberapa orang dalam bentuk kalimat. Namun secara garis besar, yang dirasakan para korban adalah perbuatan tidak menyenangkan yang bersifat mengintimidasi, mengolok-ngolok, memaksa, atau tidak menghargai karena menjadikan seseorang sebagai objek pelampiasan seksual.

5. Remaja

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Astori (2014:9) Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescence yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Sementara Santrock (2003) mendefinisikan bahwa remaja sebagai masa perkembangan peralihan dari usia anak-anak ke usia dewasa yang mengalami perubahan seperti kognitif, biologis, dan emosionalnya. Perubahan kognitif, biologis, dan social-emosional yang terjadi merupakan bentuk perkembangan dari fungsi seksual, cara berfikir, dan kemandirian seseorang.

Masa remaja yaitu ketika individu menginjak usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Adapun para ahli perkembangan menyebtkan bahwa adanya perbedaan antara remaja awal adan remaja akkhir.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sofyan Willis (2017,1-2) masa remaja merupakan awal sari kehidupan yang indah, selain itu masa pra-dewasa merupakan masa yang cenderung goyah dan mudah terpengaruh oleh kenakalan remaja seperti penggunaan obat-obatan terlarang, penyimpangan social, dan penyimpangan seksual. Melalui seks bebas yang dapat merugikan mereka karena dapat tertular berbagai penyakit kelamin, khususnya, HIV/AIDS. Penyakit ini telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bagaimanapun, kita harus mengakui bahwa kaum muda pada umumnya adalah kesempatan yang sangat baik untuk mengembangkan semua potensi-potensi yang mereka miliki seperti bakat, skills, dan minat. Demikian juga, masa muda adalah periode mencari cara hidup mereka sendiri yang spesifik.

6. Korban

Pengertian korban menurut Arif Gosita adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang bertentangan dengan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan hak asasi yang menderita. Korban juga didefinisikan oleh Van Boven yang merujuk kepada deklarasi-deklarasi dasar keadilan bagi korban kejahatan dan penyalahgunaan kekuasaan sebagai orang yang secara individual maupun kelompok telah menderita kerugian, termasuk cedera fisik maupun mental, penderitaan emosional, kerugian ekonomi atau perampasan yang nyata terhadap hak-hak dasarnya, baik karena tindakan maupun karena kelalaian.

Dalam pengertian di atas tampak bahwa istilah korban tidak hanya mengacu kepada perseorangan saja melainkan mencakup juga kelompok dan masyarakat. Pengertian diatas juga merangkum hamper semua jenis penderitaan yang diderita oleh korban, penderitaan disini tidak hanya terbatas pada kerugian eonomi, cedera fisik, maupun mental juga mencakup pula derita-derita yang dialami secara emosional oleh para korban, seperti mengalami trauma. Mengenai penyebabnya ditunjukkan bukan hanya terbatas pada perbuatan yang sengaja dilakukan tetapi juga meliputi kelalaian. Ditinjau dari perspektif tingkat keterlibatan korban dalam terjadinya kejahatan, Ezzat Abde Fattah menyebutkan beberapa tipologi korban, yaitu:

- a. *Nonparticipating victims* adalah mereka yang menyangkal/menolak kejahatan dan penjahat tetapi tidak turut berpartisipasi dalam penanggulangan kejahatan.
- b. *Latent or predisposed victims* adalah mereka yang mempunyai karakter tertentu cenderung menjadi korban pelanggaran tertentu.
- c. *Provocative victims* adalah mereka yang menimbulkan kejahatan atau pemicu kejahatan.
- d. *Participating victims* adalah mereka yang tidak menyadari atau memiliki perilaku lain sehingga memudahkan dirinya menjadi korban.
- e. *False victims* adalah mereka yang menjadi korban karena dirinya sendiri.

G. Metode Penelitian

Menurut E. Kristi Purwandari (1998, 78) Metode penelitian merupakan cara dalam mengumpulkan data, dan bukti untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek-objek alamiah yang dimana peneliti disini berperan sebagai kunci utama, pengambilan data-data lalu menggabungkannya menjadi analisis data yang menekankan pada makna.

Lexy J. Moleong dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” (2005, 5) menyatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di WCC Mawar Balqis Kecamatan Arjawinangun, Cirebon.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Data primer (*primary data*), adalah seluruh informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan dikelola sendiri oleh instansi tersebut agar dapat bermanfaat. Data primer dapat berbentuk penilaian subjek secara terpisah atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu tes. Menurut Rosady Ruslan (2006, 139) ada dua teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan informasi primer, yaitu melalui observasi dan pertemuan tatap muka. Sumber informasi utama penelitian ini terdiri dari 2 konselor dan 3 konseli, yakni para remaja

korban Pelecehan Seksual di WCC Mawar Balqis Kecamatan Arjawinangun, Cirebon..

- b. Data sekunder (*secondary data*), adalah informasi penelitian yang diperoleh secara tersirat melalui media delegasi (dihasilkan instansi lain) atau di manfaatkan oleh berbagai pihak lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, melainkan dapat di gunakan dalam suatu studi tertentu. Sumber informasi opsional dari eksplorasi ini adalah penelitian di masa lampau berupa seperti buku, teori, jurnal, artikel maupun majalah yang diidentifikasi dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2005: 186) Wawancara adalah diskusi dengan maksud tertentu oleh dua individu, yaitu penanya (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Dalam studi ini untuk memperoleh informasi terkait, maka penulis melakukan Tanya jawab kepada para penyintas korban Pelecehan Seksual di WCC Mawar Balqis.

- b. Observasi

Sebagaimana dikemukakan oleh Basrowi dan Suwandi (2009: 94) Observasi adalah suatu teknik atau strategi untuk menyelidiki dan merekam secara terinci suatu tindakan dengan melihat atau mempersepsikan seseorang atau sekumpulan orang secara langsung. Teknik ini digunakan untuk memantau dan melihat secara langsung kondisi yang ada agar penulis memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Teknik ini digunakan oleh penulis untuk mengamati bagaimana bimbingan yang tepat untuk para remaja korban Pelecehan Seksual di WCC Mawar Balqis.

c. Studi Dokumentasi

Sebagaimana dikemukakan oleh Basrowi dan Suwandi (2009:158) Teknik dokumentasi adalah langkah pemilahan informasi yang menghasilkan point-point signifikan yang di identifikasikan dengan masalah yang akan di lakukan, sehingga diperoleh informasi yang lengkap, sah, dan bukan opini. Dalam studi ini, penulis tidak memakai studi dokumen dikarenakan untuk menjaga privasi para remaja korban pelecehan seksual, karena ditakutkan bila data-data dokumentasi yang berkaitan dengan korban pelecehan seksual dapat tersebar luas.

5. Teknik Analisis Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Joko Subagyo (1999: 39) Analisis data merupakan bentuk mengorganisasian dan mengurutkan data dalam kategori dan pola uraian dasar sampai ditemukannya tema dan dapat di ajukan dengan data. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016: 337-345) peneliti menggunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verivication.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data artinya meresume, mencari point-point pokok, memfokuskan pada point-point penting, mencari gambaran dan pola, dan membuang yang yang tidak penting. Pada reduksi data ini, peneliti sudah mendapatkan data hasil wawancara dan dokumentasi mengenai fokus penelitian. Kemudian mengelompokan atau mengklafisikasikan data sesuai tujuan yang ingin dicapai yakni memperoleh data mengenai metode metode bimbingan konseling terhadap korban pelecehan seksual. Jika data yang diperoleh kurang lengkap maka penulis akan melakukan pencarian data kembali dengan observasi dan wawancara ulang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, flowchart, diagram, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, hasil reduksi data mengenai metode pembimbingan kesehatan mental terhadap korban pelecehan seksual tersebut kemudian disajikan, diolah dan dianalisis berdasarkan teori yang dipilih dalam bentuk deskriptif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman adalah konfirmasi dan mencapai seluruh kesimpulan dari data yang ada. Setelah tahap penyajian data selesai selanjutnya dilakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan data yang diperoleh dari lapangan ketika dirinci dengan hipotesis atau teori

H. Sistematika Penulisan Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan di sajikan dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisikan gambaran umum yang memuat pola dasar skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab Kedua adalah Landasan Teori. Berisikan deskripsi teori dan istilah yang peneliti ambil dari fokus masalah penelitian.

Bab Ketiga adalah Metode dan Objek Penelitian. Berisikan metode penelitian berupa jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Meliputi deskripsi dan analisis hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan serta jawaban atas rumusan masalah penelitian yaitu, bimbingan konseling terhadap kesehatan mental korban pelecehan seksual pada kalangan remaja di WCC Mawar Balqis.

Bab Kelima adalah Penutup. Meliputi kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran mengenai tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini.

I. Rencana Waktu Penelitian (*Time Schedule*)

Kegiatan	Bulan							
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Spt	Okt
Penyusunan Proposal	√	√	√					
Seminar Proposal				√				
Pengumpulan Data			√	√	√	√		
Analisis Data					√	√	√	√
Penyusunan Laporan						√	√	√

